

# FENOMENA BU NYAI PENGAJAR TAFSIR BERDIMENSI GENDER LOKALITAS DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL QUR'AN JEMBER

**Afifatul Munawiroh**

IAIN Jember

Email: afifatulmunawiroh93@gmail.com

**M. Khoirul Hadi Al Asy Ari**

IAIN Jember

Email: arimoh16@gmail.com

## Abstract

*The majority of Islamic boarding schools in Indonesia still prioritize men in important positions and roles in Islamic boarding schools. One of the interesting phenomena at the Roudlotul Qur'an Islamic Boarding School in Jember is the presence of Mrs. Nyai Mulazimah as the leader of the cottage as well as the teacher of Tafsir Jalalain. Through the role of Mrs. Nyai Mulazimah, teaching Tafsir Jalalain is taught with a gender approach. This article aims to analyze the role of Mrs. Nyai and its influence on socio-religious traditions in Islamic boarding schools, especially in the context of the interpretation of the Qur'an. This study uses a qualitative approach with data collection techniques through observation and in-depth interviews with Mrs. Nyai Mulazimah and several students. The results of this study reveal that the existence of Mrs. Nyai Mulazimah as a teacher of interpretation with a gender perspective has given a new nuance in the tradition of teaching interpretation in Islamic boarding schools which has been dominated by men. Thus, this raises a more diverse perspective on the interpretation of certain verses in Islamic boarding schools, especially those related to the role and social position of women in society.*

**Keywords:** Pesantren, Nyai, the Role of women, Gender interpretation

## Abstrak

*Mayoritas pesantren di Indonesia masih memprioritaskan laki-laki pada posisi dan peran-peran penting di pondok pesantren. Salah satu fenomena menarik di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an di Jember adalah keberadaan Bu Nyai Mulazimah sebagai pemimpin pondok sekaligus pengajar Tafsir Jalalain. Melalui peran Bu Nyai Mulazimah, pengajaran Tafsir Jalalain diajarkan dengan pendekatan gender. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran Bu Nyai tersebut dan pengaruhnya terhadap tradisi sosial-keagamaan di pesantren khususnya dalam konteks penafsiran Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara yang mendalam terhadap Bu Nyai Mulazimah dan beberapa santri. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa keberadaan Bu Nyai Mulazimah sebagai pengajar tafsir dengan perspektif gender telah memberikan nuansa baru dalam tradisi pengajaran tafsir di pesantren yang selama ini didominasi oleh kaum laki-laki. sehingga, hal ini memunculkan sudut pandang yang lebih beragam tentang tafsir ayat-ayat tertentu di pesantren, khususnya yang berkaitan dengan peran dan posisi sosial perempuan dalam masyarakat.*

**Kata Kunci:** Pesantren, Nyai, Peran perempuan, Tafsir berdimensi gender

## A. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berbasis pengetahuan dan pembelajaran agama Islam (Akhiruddin, 2015). Pesantren di Indonesia, memiliki hubungan simbolik dengan ajaran-ajaran Islam dan budaya yang sesuai dengan adat istiadat masyarakat Indonesia sendiri. Disamping itu, pesantren bisa dijadikan sebagai proses internalisasi dan pembelajaran tradisi Islam kepada masyarakat luas di seluruh Indonesia (Hafidhoh, 2016).

Pesantren terdiri dari beberapa unsur, antara lain adanya Kyai, santri atau murid yang belajar, dan juga langgar yang berfungsi sebagai tempat transformasi keilmuan (Irham, 2016). Sebenarnya, berdirinya pondok pesantren itu merupakan hasil akomodir Wali Songo dalam membumikan agama Islam khususnya di Jawa. Pada awalnya di Nusantara sudah didirikan beberapa pondok dan padepokan untuk proses transfer keilmuan. Akan tetapi, pada zaman tersebut yang diajarkan bukan ilmu-ilmu terkait keislaman, pengajaran pada zaman dahulu yakni ilmu Kanuragan (Wahyuddin, 2017). Adapun, pengajaran ilmu Kanuragan dalam susunanya itu sama seperti dalam pesantren. Pertama, *Yi* ini berarti guru, lalu *cantrik* yang berarti pelajar, dan sanggar yakni tempat transformasi ilmu pengetahuan (Wahyuddin, 2017). Hadirnya Pondok Pesantren bukan serta merta seperti lembaga pendidikan pada umumnya, akan tetapi sudah diberi pengajaran terkait perjuangan untuk melawan penjajah yang ada di Indonesia pada zaman itu. Melihat sejarah perjuangan bangsa Indonesia, pesantren merupakan salah satu pemberontak dan gerilya yang melakukan perlawanan tirani penjajahan (Hariadi, 2015).

Dengan berdirinya pondok pesantren yang sudah ada sejak zaman penjajahan dan ajaran keislaman telah mengakar kuat di seluruh wilayah Indonesia, membuat pondok pesantren semakin hari semakin menunjukkan eksistensinya dengan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang modern (Usman, 2013). Adanya perubahan yang besar itu menyongsong para pelajar, dalam artian santriwan dan santriwati untuk ikut serta mengambil andil dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari sini, yang menarik adalah adanya kaum perempuan untuk turut serta tampil di ranah publik. Akan tetapi, turut andilnya Perempuan dalam ranah publik,

membuat suatu ajaran yang dianggap ekstrim dari beberapa kalangan (Ambarwati & Husna, 2016).

Hal demikian menjadikan perempuan di pondok pesantren hanya dipahami sebagai manusia kelas dua atau subordinat yang posisinya di bawah laki-laki. Padahal, jika ditelisik lebih mendalam kedudukan laki-laki dan perempuan tidaklah seperti itu, hanya dikarenakan budaya zaman dahulu yang melekat di Indonesia menjadikan perempuan hanya boleh bekerja dalam ranah domestik (Sadiyah & Anshori, 2021). Hal itu juga merambah pada sistem pemisahan gender yang ada di pondok pesantren. Kebanyakan terjadi, hal-hal yang cenderung kepada ranah publik itu dibebankan kepada laki-laki, padahal sebenarnya hal itu bisa dan bahkan lebih bagus jika dinilai dari kecakapan setiap individu yang bekerja, bukan melihat dari jenis kelamin. Bertolak pada fenomena tersebut, ada satu hal yang menarik di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Jember. Jika secara umum pengasuh pesantren adalah laki-laki, maka pengasuh pondok yang mengkoordinir seluruh kebijakan Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Jember adalah perempuan, yang dalam dunia pesantren biasa disebut Ibu Nyai.

Ibu Nyai adalah sosok perempuan kharismatik yang hidup dalam ruang lingkup dunia pondok pesantren. Para Bu Nyai dicitrakan terkenal dengan kecantikan dan wajah yang berseri-seri. Mereka hidup dalam ketundukan kepada sang suami atau dinamakan Pak Kiai, mereka takut akan melangkah pada sebuah proses yang menampakkan dirinya di ruang publik. Tinggal di lingkungan pesantren dan berlindung di bawah naungan kalam-kalam suci Allah Swt. Mayoritas Bu Nyai akan mengajarkan Ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan menerima setoran hafalan Al-Qur'an dan membenarkan *makhorijul huruf* bagi santriwati yang salah (Nawafi, Uhbiyati, & Sholihah, 2021). Pihak laki-laki, yang akan mengkaji dan mengajarkan beberapa Kitab Kuning dan Tafsiran dari Al-Qur'an (Noorhayati, 2017a). Namun, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah ada beberapa para Bu Nyai yang mengisi pengajian dalam ranah publik dan mulai menampakkan diri bahwasanya hal seperti itu tidaklah mutlak benar.

Asumsi superioritas laki-laki atas perempuan, dalam beberapa tafsir keagamaan merujuk pada hadis yang sangat terkenal, yaitu yang menyatakan

“...bahwa perempuan itu kurang akal dan kurang agama”, teks mengenai pernyataan ini, sebagaimana dijelaskan oleh Abu Syuqqah adalah penggalan dari teks yang sangat panjang yang mengisahkan suasana akrab antara Nabi Muhammad Saw dengan para perempuan pada suatu hari raya. Dalam pandangan Abu Syuqqah, Nabi Muhammad Saw justru sedang memuji atau sedang bergurau dengan perempuan dengan melihat lanjutan teks penuh hadis tersebut, yaitu “Saya kagum dengan para perempuan ini, yang dianggap hanya punya separuh akal dan agama, tetapi sanggup mengalahkan laki-laki yang paling pintar dan paling teguh pendirian sekalipun”. Ini tentu saja bukan pernyataan hukum, atau penetapan norma dan adagium, tetapi suatu metode komunikasi antara seorang tokoh yaitu Nabi Muhammad Saw dengan para pengikutnya yaitu dalam hal ini sahabat perempuan Nabi Muhammad *Shallallahu alaihi Wassalam*. Suatu metode memulai pembicaraan agar dalam substansi pesan yang ingin disampaikan mudah diterima oleh para pendengar (Kodir, 2019).

Fenomena terkait kesetaraan gender terjadi dalam proses pembelajaran Tafsir Jalalain yang diampu oleh Bu Nyai Mulazimah. Didalamnya akan diajarkan mengenai peran kemanusiaan laki-laki dan perempuan adalah sama. Hal yang menarik dari peran Bu Nyai pengajar di Pondok Pesantren Roudlotul Qur’an Jember adalah beliau mampu untuk menjelaskan makna dari kitab tafsir yang beliau ampu mengenai pemahaman-pemahaman yang bias gender. Lantas, bagaimana bu Nyai menjelaskan tafsir tentang ayat-ayat poligami? Bagaimana pengaruh peran dan pemikiran bu Nyai sebagai pengajar tafsir berdimensi gender lokalitas? Artikel ini bermaksud untuk menjawab kedua pertanyaan tersebut, dan menjelaskannya dalam narasi deskriptif.

## **B. METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi. Wawancara mendalam dilakukan terhadap Bu Nyai Mulazimah sebagai sosok pemimpin perempuan yang mengajarkan Tafsir Jalalain di Pesantren Roudlotul Qur’an. Selain Bu Nyai Mulazimah, wawancara juga dilakukan terhadap sejumlah

santri perempuan dan santri laki-laki, termasuk diantaranya adalah para pengurus pondok. Hal ini diperlukan sebagai upaya menggali persepsi santri terhadap peran kepemimpinan Bu Nyai Mulazimah sekaligus sebagai bagian dari teknik triangulasi data. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data interaktif dari Miles and Huberman dan setelah itu disajikan dengan narasi deskriptif.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***1. Pengaruh Musthofa Ya'qub dan Quraish Shihab Pada Pemikiran Bu Nyai***

Bu Nyai Mulazimah yang akrab disapa dengan panggilan Bu Mul merupakan alumni Institut Ilmu Qur'an (IIQ) Jakarta. Setelah beliau lulus dari IIQ Jakarta, beliau masih menyempatkan diri untuk mengabdikan selama satu tahun di kediaman Kiai Musthofa Ya'qub di Jakarta. Setelah itu, beliau meminta izin untuk mengabdikan ilmu yang selama ini ditimba dari Institut Ilmu Qur'an (IIQ) Jakarta, untuk disebarluaskan di tengah-tengah masyarakat Balung Kabupaten Jember. Berbekal ilmu pengetahuan dan amanah Al-Qur'an yang sudah dihafalkan selama menjadi santri (*nyantri*) di pondok pesantren milik Kiai Musthofa Ya'qub sembari berkuliah di IIQ. Kemudian, ilmu itu ingin beliau kembangkan dan salurkan di tanah kelahirannya, dengan memulai mendirikan pesantren Al-Qur'an yang diberi nama Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an di Kabupaten Jember.<sup>1</sup>

Lambat laun, Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an ini berkembang dengan pesat. Ini merupakan anugerah dari kegigihan dan ketangguhan Bu Nyai Mulazimah dalam mengasuh para santri hingga bisa sedemikian membekas dalam benak mereka. Teladan dan ajaran tentang kesederhanaan dan keuletan dalam mengkaji dan menghafal Al-Qur'an benar-benar membuat para santri senang *mondok* di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an. Demikian juga kegiatan dan pelajaran yang sangat sistematis dalam metode hafalan dan metode pengajian tafsir yang sangat mudah dipahami oleh para santri dan pelajar yang menimba ilmu di Pesantren Roudlotul Qur'an.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara di Pondok Pesantren Roudhatul Qur'an pada bulan Oktober 2020.

<sup>2</sup> Wawancara di Pondok Pesantren Roudhatul Qur'an, Oktober 2020.

Kegigihan dan keuletan Bu Nyai Mulazimah itu adalah berkat *gemblengan* para guru-guru rohani dan intelektual serta agama yang didapat di IIQ Jakarta. Dua guru yang sangat berpengaruh dalam pemikiran Bu Nyai Mulazimah adalah Kiai Musthofa Ya'qub dan Prof. Qurasih Shihab. Maka tidak heran pengaruh metode tafsir *Maudhui* Prof. Quraish Shihab dalam menyampaikan Tafsir terlihat jelas dalam penyampaian pengajian tafsir Al-Qur'an oleh Bu Nyai Mulazimah di Pesantren Roudlotul Qur'an Jember. Metode pengajaran tafsir oleh Bu Nyai Mulazimah sebagaimana terdapat dalam kitab tafsir atau pandangan Tafsir Al-Misbah yaitu dengan menggunakan pendekatan *Munasabah* dalam memberikan metode penafsiran pada ayat-ayat Al-Qur'an. Tidak hanya dalam proses mengajar, dalam menyelesaikan disertasi untuk program doktor yang ia tempuh juga menggunakan perspektif Prof. Quraish Shihab. Karya Prof. Quraish Shihab yang berjudul Tafsir Al-Misbah menjadi rujukan utama dalam penelitian Bu Nyai Mulazimah.

Saat melihat pola pemikiran Bu Nyai Mulazimah secara luas, maka akan ditemukan pengaruh pemikiran penafsiran dari Prof. Qurish Shihab. Jika melihat pada penafsiran dari Quraish Shihab sendiri yang telah menyadari tugas dan posisi mufassir tersebut, sehingga ia telah meletakkan metode yang kokoh untuk bangunan karya tafsirnya Al-Misbâh. Tafsir Al-Misbâh adalah tafsir *tahlili* yaitu menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan susunan ayat yang ada pada Al-Qur'an secara keseluruhan mulai surat yang pertama yaitu Al-Fatihah dan sampai surah terakhir yang ke 114 yaitu Al-Nas (Q. Shihab, 2014). Metode yang digunakan sebagaimana judul kecil dari Tafsir Al-Misbah yaitu, "Tafsir Al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur'an", maka tafsir ini dimulai dengan menganalisis tema pokok dari suatu surah dan hubungannya antara Surah yang akan ditafsirkan dengan Surah sesudah dan sebelumnya, sehingga terlihat keserasian seluruh bagian Al-Qur'an yang meliputi:

1. Terdapat keserasian makna dalam setiap kata demi kata dalam surah yang terdapat dalam penafsiran kandungan ayat di dalam Al-Qur'an. Prof. Quraish Shihab mengikuti pola-pola yang dilakukan oleh para ulama klasik sebelumnya dengan menyelipkan beberapa komentar di sela-sela terjemahan ayat yang sedang ia tafsirkan. Sehingga, pola jenis

ini juga dilakukan oleh Bu Nyai Mulazimah dalam menafsirkan Al-Qur'an.

2. Terdapat keserasian dalam pola hubungan ayat dengan ayat berikutnya, penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan dengan membuat pengelompokan ayat, yang setiap ayat memiliki corak yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. (Iqbal, 2010) Dengan ajaran dari Prof. Quraish Shihab seperti ini menjadikan Bu Nyai Mulazimah memiliki keuletan dan teliti dalam setiap pengelompokan tafsir dan pengajaran yang beliau ajarkan pada santri-santrinya.
3. Terdapat keserasian mukadimah satu surah dengan penutupnya.
4. terdapat keserasian penutup surah dengan mukadimah surah sesudahnya, dengan menyebutkan penamaan surah-surah disertai alasan penamaannya, serta adanya keterangan ayat yang diambil dalam penamaan surah (Wartini, 2014).
5. Ada keserasian tema surah dengan nama surah, hal inilah yang membuat Al-Qur'an tidak akan habis jikalau terus ditafsirkan. Karena pemikiran dan tafsiran akan berbeda dari setiap *mufassirnya*.

Prinsip pokok yang mengantar kepada pengetahuan tentang munasabah atau hubungan antarayat dalam seluruh isi Al-Qur'an, (M. Q. Shihab, 2002) adalah mengamati tujuan yang oleh karenanya Surah dalam Al-Qur'an tersebut diturunkan. Serta juga, melihat apa yang dibutuhkan untuk tujuan tersebut menyangkut mukadimah atau pengantarnya, dan memperhatikan pula tingkatan mukadimah surah dari segi kedekatan dan juga kejauhannya. Selanjutnya, ketika berbicara tentang mukadimah, dilihat pula apa yang boleh jadi muncul dalam benak pendengar ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca menyangkut hukum atau hal-hal yang berkaitan dengan itu. Metode ini sebagaimana dikategorikan oleh Prof. Quraish Shihab begitu juga disampaikan Bu Nyai Mulazimah merupakan bagian dari metode tafsir *maudhui*, di mana salah satu pengertiannya adalah penafsiran menyangkut satu surah dalam Al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang tema merupakan sentralnya, serta dapat menghubungkan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surat tersebut antara satu dengan yang lainnya dan juga dengan tema tersebut. Sehingga, dalam satu surat tersebut dengan

berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan dan saling berkesinambungan.<sup>3</sup>

Anshori menilai metode penafsiran yang digunakan Quraish Shihab dalam Al-Misbah sebagai metode gabungan, seperti *tahlili* karena dia menafsirkan berdasarkan urutan ayat yang ada pada Al-Qur'an. Dengan tafsiran kombinasi yang komparatif, karena beliau memaparkan berbagai pendapat dari orang lain, baik yang klasik maupun pendapat kontemporer dan semi *maudhu'i*. Hal ini dikarenakan dalam tafsir Al-Misbah selalu dijelaskan tema pokok surat-surat Al-Qur'an atau tujuan utama yang berkisar di sekeliling ayat-ayat dari surat itu agar membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar (Q. Shihab, 2014).

Selanjutnya untuk mengetahui pesan-pesan setiap ayat secara mendalam, pola pemikiran Bu Nyai Mulazimah sebagai hasil dari pengaruh kuat dari Prof. Quraish Shihab, ia memulai dengan analisis bahasa dan hubungan ayat baik secara internal dengan ayat-ayat lain maupun secara eksternal dengan konteks masyarakat baik ketika ayat tersebut diturunkan maupun masyarakat kekinian sehingga makna ayat-ayat Al-Qur'an menjadi aktual. Metode ini merupakan prinsip yang senantiasa dipegang oleh Prof. Quraish Shihab sejak ia menafsirkan Al-Qur'an secara tematik sampai menafsirkan Al-Qur'an secara keseluruhan dalam Tafsir al-Misbah. Hingga akhirnya, metode penafsiran ini diturunkan juga kepada Bu Nyai Mulazimah. Adapun, dalam buku Prof. Quraish Shihab yang berjudul "Membumikan Al-Qur'an", Quraish Shihab menyatakan bahwa menjadi kewajiban semua umat Islam untuk membumikan Al-Qur'an, menjadikannya menyentuh realitas kehidupan, di mana salah satu caranya adalah memberinya interpretasi.

Selain berguru kepada Prof. Quraish Shihab, Bu Nyai Mulazimah juga merupakan santri kesayangan dari K.H Ali Musthafa Ya'qub. Kasih sayang dan teladan dalam mendidik yang diberikan oleh Kiai Musthafa Ya'qub membuat Bu Nyai Mulazimah menjadi pribadi yang tekun dan memiliki semangat belajar yang tinggi dalam mempelajari ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan bu Nyai Mulazimah, 7 Oktober 2020

<sup>4</sup> Wawancara di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an, 07 Oktober 2020

Maka dengan data di atas terlihat bahwa Bu Nyai mulazimah menggunakan kajian dan metode Tafsir Al-Misbah yang di karang oleh M. Qurasish Shihab yang juga pernah membimbing skripsi Bu Nyai Mulazimah di IIQ pada waktu studi S1. Corak berpikir tafsir M Quraish Shihab sangat melekat dalam penyampaian dan materi tafsir *Jalalain* yang diampu oleh Bu Nyai Mulazimah di Pesantren Roudlotul Qur'an Balung Jember.<sup>5</sup>

Selain itu, Bu Nyai Mulazimah juga dikenal sebagai sosok yang pandai menyampaikan makna tafsir ayat Al-Qur'an dengan nuansa bercerita, menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh audiensi, apalagi audiensi bu Nyai Mulazimah adalah anak-anak yang masih dalam masa studi Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, bahkan yang setoran Al-Qur'an juga ada yang masih anak usia dini. Beliau mengajar dengan gaya yang tidak menggurui saat melakukan penafsiran dengan memberikan pesan dan kesan dari setiap ayat yang akan ditafsirkan. Pengaruh dari gurunya Qurasih shihab sangat tergambar dalam proses pengajian tafsir yang dia ampu, dalam menuturkan lafaz demi lafaz dan dari satu ayat ke ayat berikutnya, dimensi munasabah ayat sangat kentara, serta keluasan bahasa dan tutur kata keibuan juga mendukung proses penafsiran tersebut. Bu Nyai Mulazimah adalah sosok yang luar bisa dan gigih. Beliau mampu untuk melakukan manajemen pondok pesantren seorang diri, semenjak memulai dan menggagas untuk mendirikan pesantren dan bertahan hingga saat ini, pun saat beliau tidak lagi mendapat bantuan dari sang suami yang telah wafat.

Fenomena Bu Nyai Mulazimah adalah salah satu fenomena antitesa terkait dengan kajian perempuan sebagai *mufassir*, dia yang mempunyai *background* mahasiswa tafsir di PTIQ Jakarta merupakan prasyarat kemampuan memahami ayat-ayat Al-Qur'an melebihi orang awam biasa, sosok yang agamis dan sopan dapat mengubah pandangan masyarakat terkait dengan pandangan bahwa seorang pemimpin pesantren harus "laki-laki". Pandangan yang berkembang di tengah masyarakat tersebut ternyata bukan dogma yang harus diyakini selalu benar, dia membuktikan bahwa perempuan bisa menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab tafsir yang sampai saat ini adalah kitab yang didominasi oleh para kaum "laki-laki".

---

<sup>5</sup> Wawancara di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an, 07 Oktober 2020

Fenomena ini pada satu sisi juga mengajarkan kepada kita bahwa perempuan dengan prinsip dan keuletannya juga bisa mewarnai kajian tafsir di tengah-tengah masyarakat yang didominasi patriarki di kota Jember. Walaupun satu-satunya pengajar tafsir perempuan dalam lingkup Jember, kiprah pengajaran tafsir dari Bu Nyai Mulazimah dapat dirasakan oleh masyarakat luas. Ia terlibat dalam di beberapa pengajian muslimat khusus di wilayah Balung Kulon dan sekitarnya. Pengaruh Ibu Nyai Mulazimah dapat dirasakan dari meningkatnya minat masyarakat untuk mendorong anak perempuan mereka ikut dan *mondok* serta menghafal Al-Qur'an, lalu kemudian melanjutkan pada jenjang pendidikan dalam kajian tafsir di PTKIN di Indonesia. Bu Nyai Mulazimah menjadi contoh nyata dalam membuka ruang pemahaman baru terhadap cara dalam membesarkan anak-anak perempuan, dan juga mengikis tradisi kawin muda di tengah-tengah generasi muda mudi khusus di wilayah Balung Kulon.

Di sisi lain, Bu Nyai Mulazimah berhasil mengasuh anak-anaknya dengan baik. Beliau dianugerahi tiga anak, satu laki-laki dan dua perempuan. Semua anaknya mendapat pendidikan khusus, dan ketiganya adalah alumni Pesantren Turki di Indonesia dan sempat mengenyam Pendidikan Al-Qur'an di Turki selama dua tahun. Selepas melakukan studi di Turki ketiga anaknya sekarang membantu mengembangkan pendidikan pesantren dan tahfidz, termasuk untuk mengembangkan tahfidz anak usia dini yang sedang intens dilakukan di pesantren tersebut. Ketiga anaknya juga melanjutkan Studi Strata 1 dan Strata 2 di UIN Jember dalam bidang Studi Tafsir untuk menjadi bekal dalam mengembangkan manajemen dan pendidikan Pondok Pesantren Tahfidz yang didirikan oleh Ibu mereka.

Pada akhirnya, fenomena di atas menyadarkan kita bahwa jenis kelamin bukan menjadi penghalang untuk berkiprah di tengah-tengah masyarakat. Perbedaan jenis kelamin juga bukan penghalang untuk berada, mendalami dan bahkan menjadi ahli pada kajian-kajian yang didominasi oleh para kaum "laki-laki". Sosok Ibu Nyai Mulazimah menjadi contoh sebagai *mufassir* perempuan yang mendobrak dan melakukan perlawanan terhadap dominasi tafsir "laki-laki" yang selama ini berkembang di Jember. Ia menyebarkan pandangan yang lebih setara karena pengaruh dari gurunya

Musthfa Ya'qub dan M. Qurasih Shihab sangat kentara dalam paradigma penafsiran dan pengajian pengajina tafsir yang diampu oleh Bu Nyai Mulazimah.

Satu hal lain yang cukup menarik juga terjadi di pesantren adalah saat para guru-guru di Jakarta sering kirim berjilid-jilid kitab tafsir terbaru dan klasik termasuk karya gurunya sendiri untuk kemudian menjadi bekal dalam manafsirkan dan menjelaskan kajian di tafsir di tengah-tengah masyarakat dan di tengah-tengah para santri yang sedang nyantri pondok pesantren tersebut.

## **2. Tafsir Berdimensi Gender Lokalitas Bu Nyai Mulazimah**

Tafsir berdimensi gender lokalitas merupakan pengajaran tafsir yang diajarkan oleh Bu Nyai di suatu lokasi yang bertempat di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Jember. Penamaan tafsir gender lokalitas dikarenakan pengajaran tafsir tersebut hanya terbatas pada suatu daerah saja, yakni Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an. Sedangkan itu, maksud gender di sini adalah pengajar tafsir merupakan perempuan.

Adanya perempuan yang mengajar tafsir dengan cara menjelaskan makna-makna dari Al-Qur'an kepada para santri merupakan fenomena yang jarang ditemui di Indonesia. Mayoritas Bu Nyai memiliki peran sebagai penerima setoran hafalan Al-Qur'an dari santriwati (Noorhayati, 2017b). Namun, adanya Bu Nyai Mulazimah di sini memberikan pengaruh yang besar terhadap pemikiran dunia tafsir di Indonesia.

Penafsiran Al-Qur'an yang berdimensi gender ini pastinya sesuai dengan pengaruh masing-masing *mufassir* perempuan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Para ulama klasik dalam menafsirkan Al-Qur'an cenderung subordinat terhadap perempuan, dan menjadikan laki-laki sebagai kaum superioritas yang dinilai memiliki keunggulan dalam hal intelektual dan kecerdasan dari pada perempuan. Hal ini yang termaktub dalam pemikir para mufassir zaman klasik seperti as-Syatibi, al-Zamakhshari, Fahrudin ar-Razi, Ibnu Katsir, dan juga termasuk Syekh Nawawi al-Bantani (Husein 2017). Mereka mempercayai, bahwasanya keunggulan laki-laki atas perempuan merupakan sebuah kodrati (Mufti, 2021).

Dengan adanya tafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki ketimpangan dalam menafsirkan ayat-ayat yang berbasis gender, membuat para kalangan feminis menyuarakan hal ini dengan sangat lantang, seperti halnya Amina Wadud. Mereka berkeyakinan kuat bahwasanya Allah Swt tidak akan dan tidak mungkin membedakan para hambanya hanya dilihat dari jenis kelaminnya. Adanya keyakinan itu membuat para kalangan feminis semakin gencar memikirkan beberapa tafsiran Al-Qur'an yang mengandung kemaslahatan baik bagi kalangan perempuan maupun laki-laki (Setyawan, 2017). Penafsiran Al-Qur'an yang didominasi oleh kaum laki-laki akan cenderung condong pada sifat patriarki, sehingga adanya peran Bu Nyai Mulazimah di sini memberikan gambaran dan pengajaran kuat bahwasanya penafsiran dalam Al-Qur'an itu ditujukan untuk seluruh manusia, tidak memihak hanya pada kaum laki-laki saja (Melamahu, 2019).

Semangat dalam memperjuangkan keadilan gender saat ini sudah merambah di Indonesia, karena budaya patriarki yang sudah melekat sejak lama. Persoalan gender yang tidak jarang timpang itu seolah menjadi suatu adat dan budaya yang sudah mengakar kuat dalam benak seluruh masyarakat Indonesia, sebut saja persoalan pekerjaan seorang istri yang terbatas dalam ruang domestik (Carey & Houben, 2016). Semangat penafsiran Al-Qur'an seperti ini yang menjadi semangat bagi Bu Nyai Mulazimah untuk mengajarkan mengenai tafsiran dari Al-Qur'an. Agar nantinya, penafsiran Al-Qur'an itu bisa berwarna di Indonesia. Sebagai contoh penafsiran yang didominasi oleh pemikiran kaum laki-laki seperti tafsiran yang dituturkan oleh Syekh Nawawi al-Bantani (Pangestu, 2021). Dalam pembahasan tafsir berdimensi gender lokalitas ini, Syekh an-Nawawi al-Bantani menyatakan:

*"Dan sebaiknya istri memahami dan memandang dirinya laksana budak yang dimiliki suami, atau seperti tawanan perang yang harus selalu tunduk pada suami. Maka ia tidak boleh membelanjakan atau mengeluarkan uang berapa hari pun dari harta suami, kecuali atas izin suami. Bahkan, banyak ulama yang mengatakan: istri juga tidak diperkenankan untuk membelanjakan hartanya sendiri tanpa seizin suami, sama seperti orang yang ditetapkan pengadilan untuk tidak membelanjakan hartanya sendiri, laksana orang-orang bangkrut karena hutang yang dilarang pengadilan dari membelanjakan hartanya sendiri."*



menjadi persoalan yang serius, sepanjang ditempatkan secara adil dan tidak didasari oleh pandangan yang diskriminatif. Akan tetapi, secara umum para ahli tafsir berpendapat bahwa superioritas laki-laki ini adalah mutlak. Sebab superioritas ini diciptakan Tuhan, sehingga tidak akan pernah berubah. Kelebihan laki-laki atas perempuan sebagaimana dinyatakan ayat tersebut oleh para ahli tafsir dinyatakan akal dan fisiknya. Padangan yang sama juga dikemukakan oleh para penafsir yang lain, seperti Ibnu Katsir, Az-Zamakhsyari, Al-Qurtubi, Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Thahir bin Asyur, Ath-Thabathaba'I, Al-Hijazi (Muhammad, 2001).

Penafsiran gender yang timpang dari beberapa *mufassir* ini justru *masyhur* di Indonesia, oleh sebab itu, menjadi tepat jika di Indonesia masih sangat membutuhkan para *mufassir* perempuan untuk bisa menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tingkat kesetaraan tinggi. Pemikiran terhadap gender akan terus mengalami kemajuan, sehingga adanya *mufassir* perempuan juga sangat diperlukan, melihat gejolak perkembangan zaman di masa ini.

### **3. Peran Ibu Nyai Pengajar Tafsir Berdimensi Gender**

Sudah menjadi sebuah kebiasaan dan sudah menjadi tradisi bagi kalangan perempuan pesantren bahwasanya Bu Nyai hanya mengajarkan Al-Qur'an dan menerima setoran hafalan dari santriwati. Sedangkan hal-hal terkait tafsiran Al-Qur'an dan menjadi pengajar tafsir Al-Qur'an itu sangat jarang sekali. Sebenarnya, Bu Nyai bukanlah dianggap rendah dengan hanya menerima setoran hafalan. Namun, seolah-olah Bu Nyai dipandang bukan sebagai subjek dalam kehidupan, lantaran harus diperlakukan secara ditata dan dibatasi dalam ruang geraknya. Hal ini terjadi, karena subordinasi perempuan sudah menjadi adat yang sulit untuk dipisahkan. Perempuan hanya dihadapkan dengan urusan ranah domestik.

Hal ini menunjukkan bahwasanya perempuan bukanlah makhluk sekunder yang hanya mengandalkan hidupnya kepada laki-laki. Tetapi, lebih dari itu perempuan juga manusia yang setara dengan laki-laki. Perempuan bisa mengerjakan kegiatan-kegiatan dalam hal arsitektur, pertanian, perkebunan, memasak, dan mengurus rumah tangga, sebaliknya hal yang

sama juga bisa dilakukan oleh laki-laki. Ini tidak membatasi gerak perempuan dalam melakukan sesuatu kegiatan atau penemuan baru. Tetapi, menjadikan gebrakan besar bahwasannya yang terpenting di dalam suatu hubungan keluarga itu adalah adanya komunikasi. Sedangkan, untuk hidup di ranah publik yang paling cakap dan menguasai bidang tersebutlah yang dipilih. Bukan dari segi gender, tetapi dari segi keilmuan yang paling ahli.

Adapun itu, Bu Nyai Mulazimah mengajarkan kitab tafsir seperti Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Jalalain. Dalam mengajarkan tafsir, peran Bu Nyai dalam menjelaskan ayat yang berkenaan dengan poligami sangatlah berbeda dengan ajaran yang diajarkan oleh Kiai atau ulama laki-laki pada umumnya. Jika biasanya yang sering kita simak bahwasannya poligami dibolehkan asalkan dapat berlaku adil, maka penjelasan Bu Nyai Mulazimah sebagai seorang perempuan tentang poligami berbeda, ia menjelaskan bahwasanya poligami tidaklah bisa adil terhadap perempuan.<sup>6</sup>

Hal seperti inilah yang menjadikan peran Bu Nyai dalam menjelaskan tafsiran Al-Qur'an diperlukan sebagai pemantik berpikir dengan sudut pandang yang baru terhadap kemajuan berpikir para santri. Peran Bu Nyai Mulazimah yang sabar dalam mendidik santrinya untuk mampu memahami Al-Qur'an dengan kaya sudut pandang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola pikir para santri.

Dengan menggunakan pola pengajian klasik seperti *bandongan* dalam menjelaskan tafsiran dari ayat Al-Qur'an menjadikan para santri mampu untuk menyerap dan memahami apa yang telah disampaikan oleh Bu Nyai Mulazimah tentang pemaknaan tafsir Al-Qur'an yang bias gender. Adanya pola pembelajaran interaktif juga memberikan pengaruh kuat terhadap semangat para santri dalam menafsirkan Al-Qur'an dan juga hafalan Al-Qur'an.

Adanya Bu Nyai pengajar tafsir sebenarnya merupakan gebrakan baru bagi para perempuan agar tidak mempersembahkan dirinya hanya hidup dalam kehidupan ranah domestik. Bu Nyai tafsir justru mempersembahkan bahwasanya perempuan juga bisa terlibat dalam menafsirkan ayat-ayat Qur'an.

---

<sup>6</sup> Wawancara di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an, 07 Oktober 2020

#### D. KESIMPULAN

Pengkayaan tafsir di zaman yang sudah berkembang seperti sekarang ini, khususnya mengenai tafsir berdimensi gender sangat diperlukan, karena para *mufassir* klasik cenderung menafsirkan Al-Qur'an dengan adanya subordinat bagi kalangan perempuan. Hal itulah yang memberikan semangat bagi kalangan feminis untuk terus mengkaji ulang dan melakukan interpretasi kembali ayat-ayat Al-Qur'an yang dinilai lebih menunjukkan pada kemaslahatan.

Semangat dari *mufassir* perempuan seperti Ibu Nyai Mulazimah di Pondok Pesantren Rudlotul Qur'an ini memberi gebrakan bagi para perempuan untuk tidak takut terlibat dalam menafsirkan Al-Qur'an, karena poin penting dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah harus memiliki suatu keilmuan yang mumpuni terlebih dahulu, tidak seenaknya menafsirkan sesuai dengan kehendaknya, dan ini bisa untuk laki-laki maupun perempuan. Dengan ini, Ibu Nyai Mulazimah ingin mengajarkan ilmu-ilmu terkait tafsir Al-Qur'an dan tata cara menafsirkan Al-Qur'an dengan tafsiran yang baru dan sesuai dengan kemaslahatan orang banyak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akhiruddin, K. (2015). Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara. *Jurnal TARBIYA*.
- Ambarwati, & Husna, A. (2016). Manajemen Pesantren Responsif Gender : Studi Analisis Di Kepemimpinan Nyai Pesantren Di Kabupaten Pati. *Palastren Jurnal Studi Gender*.
- Carey, P. B. R., & Houben, V. J. H. (2016). *Perempuan-perempuan Perkasa: di Jawa Abad XVIII-XIX*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Hafidhoh, N. (2016). Pendidikan Islam Di Pesantren Antara Tradisi Dan Tuntutan Perubahan. *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 6(1), 88–106.
- Hariadi, S. A. (2015). *Evolusi Pesantren; Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*. LKIS Pelangi Aksara.
- Iqbal, M. (2010). Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab. *Tsaqafah*, 6(2), 248–270.

- Irham, I. (2016). Pesantren Manhaj Salafi: Pendidikan Islam Model Baru Di Indonesia. *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*.  
<https://doi.org/10.18860/ua.v17i1.3252>
- Kodir, F. A. (2019). *Qira'ah mubadalah*. IRCiSoD.
- Melamahu, T. H. (2019). *Kepemimpinan "Bu Nyai" Dalam Pondok Pesantren Singo Wali Songo Di Kabupaten Magetan*. Universitas Airlangga.
- Mufti, Z. (2021). Konsep Hak Dan Kewajiban Suami Istri Menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani Dan Penerapannya Oleh Alumni Ponpes Darul Qur'an Batu. *Sakina: Journal of Family Studies*, 5(3).
- Muhammad, K. H. H. (2001). *Fiqh Perempuan; Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Nawafi, L. N., Uhbiyati, N., & Sholihah, B. (2021). Peran Bu Nyai dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur'an Santri Putri Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Lor Semarang. *Jawda: Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 56–65.
- Noorhayati, S. M. (2017a). Pemikiran Islam Terhadap Gender Dan Pemberdayaan Perempuan (Studi Pemikiran Dan Model Pemberdayaan Nyai Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton). *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 22(2), 219.  
<https://doi.org/10.32332/akademika.v22i2.953>
- Noorhayati, S. M. (2017b). Pemikiran Islam Terhadap Gender Dan Pemberdayaan Perempuan (Studi Pemikiran Dan Model Pemberdayaan Nyai Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton). *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*.  
<https://doi.org/10.32332/akademika.v22i2.953>
- Pangestu, P. P. (2021). The Relationship of Hadith Style to the Social Society of the Nusantara: A Study on Qami'Al-Tughyan by Nawawi Al-Bantani. *International Journal Ihya'Ulum Al-Din*, 23(1), 60–78.
- Sadiyah, Z., & Anshori, A. A. (2021). Power and Agency: The Role of Bu Nyai (Female Ulama) in Dealing with Disposable Sanitary Napkins Problem in Pesantren (Case Study Of Pondok Pesantren Annuqayah Sumenep Madura). *Tashwirul Afkar*, 40(1).
- Setyawan, C. E. (2017). Pemikiran Kesetaraan Gender dan Feminisme Amina Wadud Tentang Eksistensi Wanita Dalam Kajian Hukum Keluarga. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 3(1), 70–91.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir al-misbah. *Jakarta: Lentera Hati*, 2.
- Shihab, Q. (2014). *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: PT. Mizan Pustaka.

Usman, M. I. (2013). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini). *Jurnal Al-Hikmah*.

Wahyuddin, W. (2017). Kontribusi pondok pesantren terhadap nkri. *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(01), 21-42.

Wartini, A. (2014). Corak penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 11(1), 109-126.